

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi merupakan suatu kebutuhan dalam menunjang ragam kebutuhan hidup manusia yang sangat kompleks. Terlebih selama masa pandemi Covid-19 penggunaan teknologi informasi internet semakin meningkat dan tidak dapat dihindari, sebab selama pandemi banyak individu yang menjalankan segala aktivitasnya dengan kebiasaan baru yang tidak lepas dari gadget dan jaringan internet seperti *work from home*, *school from home* dan webinar (Kusumawaty, 2021). Jumlah pengguna internet di Indonesia telah melampaui 200 juta *user*, yang artinya angka tersebut lebih dari 75% dari populasi penduduk Indonesia (Eloksari, 2020). Menurut Rohmah (2020) media sosial sebagai media alternatif manfaat dan pemuas kebutuhan informasi di masa pandemik Covid-19.

Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit dan meningkat selama pandemi menjadi 7 sampai 8 jam, dalam hal ini khususnya negara Indonesia mengalami peningkatan penggunaan Media Sosial yang diakses dari *handphone* serta berbagai macam proses penggunaan seperti yang kita lihat serta dari berbagai macam sumber yang menyebutkan bahwa indonesia mengalami pertumbuhan penggunaan media sosial yang menempatkan indonesia saat ini dengan menempati peringkat ke 3 dengan pengguna internet terbesar setelah China (Junawan dan Laugu, 2020). Pengguna media sosial saat ini didominasi oleh remaja, berbeda dari orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja

belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat (Harahap & Adeni, 2020).

Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial sehingga tidak mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Vydia et al., 2014). Hadirnya teknologi informasi modern tentu sangat membantu dan mempermudah remaja dalam meringankan tugas harian yang dilakukan terutama selama masa pandemic Covid dimana segala aktivitas banyak dijalankan melalui daring (Handarini, 2020). Misalnya, keadaan pandemik ini menuntut para siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, sehingga siswa dapat mengetahui hal-hal lebih luas sebelum atau sesudah guru memberikan materi. Hal tersebut membutuhkan referensi-referensi *e-book*, artikel atau jurnal-jurnal yang dapat mendukung kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu siswa menggunakan *internet* untuk memperdalam materi-materi dan tugas sekolah tersebut.

Selain itu, teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Utami, 2014). Williams (2012) menambahkan bahwa remaja telah berevolusi dengan perkembangan teknologi yang signifikan, remaja tidak bisa lepas dari ponselnya yang berisi media sosial seperti *facebook* dan *twitter*.

Hal ini membuat remaja dapat berhubungan dengan siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Manfaat yang tidak terbatas ini justru memunculkan berbagai

dampak yang negatif jika tanpa adanya pengawasan, seperti predator *online*, pornografi pada anak, dan pencurian identitas. (Wiliam, 2012). Berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang berisiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying* (Juvonen & Elisheva, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* di usia remaja rentan terhadap masalah-masalah psikologi jangka panjang dan akan terbawa hingga dewasa jika tidak ditangani dengan tepat. Pelaku berisiko tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak bahagia, selain itu pelaku *cyberbullying* juga rentan mengalami masalah-masalah psikologis seperti masalah pengendalian emosi sehingga ia akan kesulitan membangun relasi/hubungan sosial maupun hubungan romantic (Zakiyah et al., 2017).

Menurut Rafferty (2011) *cyberbullying* terjadi karena kurangnya rasa menghormati dan menghargai orang lain, serta kurangnya nilai-nilai moral yang bertentangan dengan penyimpangan yang dimiliki oleh remaja, ketika remaja melihat *cyberbullying* sebagai perilaku yang salah dan melanggar etika, maka intensi untuk memperlakukan orang lain dengan pendekatan negative akan berkurang (Lee & Wu, 2018)

Sebuah studi baru terhadap lebih dari 2.000 remaja di Inggris, Lebih dari seperempat pelaku *cyberbullying* menderita gejala gangguan stress pasca-trauma (PTSD), dalam studi yang terbit dalam *Archives of Disease in Childhood Journal*, Ana Pascual-Sánchez menemukan sebanyak 35%

korban *cyberbullying* mendapat skor di atas ambang batas untuk gejala PTSD, sementara 29% remaja yang melakukan *cyberbullying* menunjukkan tanda-tanda PTSD. Pelaku juga cenderung menjadi pengganggu dalam keseharian, anonimitas yang disediakan oleh sarana daring dapat meningkatkan risiko kejahatan *cyberbullying* (Mateu et al., 2020).

Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya Facebook. Di Indonesia, 74% responden menunjuk Facebook sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain (IPOS, 2011)

Beberapa survei skala lalannya memberikan gambaran tentang prevalensi penggunaan teknologi di kalangan remaja saat ini dan beberapa potensi bahaya yang dihadapi remaja. Internet memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan pengalaman belajar kolaboratif, namun pada saat yang sama internet juga penuh dengan bahaya, pada awal tahun 2020 di Indoneisa muncul banyak pemberitaan mengenai kasus *cyberbullying* diketahui bahwa pelaku masih dibawah umur (Kusumawaty et al., 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo, sebab jumlahnya cukup banyak, dibandingkan harus mengambil subjek di sekolah saja. Perilaku *cyberbullying* tidak hanya menimpa remaja di perkotaan saja, hasil wawancara dengan remaja yang tercatat di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Kabupaten Wonosobo ditemukan fakta bahwa berdasarkan data yang diperoleh terdapat 182 remaja yang

pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* biasanya terjadi dalam bentuk mengolok, mengejek dan menghina temannya dengan cara berbalas-balasan penghinaan melalui kolom komentar *facebook*, baik sekedar bercanda ataupun karena ketidaksukaan terhadap seseorang. Sebagian lain melontarkan komentar kasar atau memberikan nama negative atau mengucilkan temannya. Maraknya perilaku *cyberbullying* tidak bisa dilepaskan dari penggunaan media sosial yang mewabah di kalangan remaja.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2020 kepada 10 orang remaja yang tergabung dalam grup whatsapp Remaja, peneliti menemukan bahwa semua anggota grup memiliki platform media sosial, baik facebook maupun instagram. Individu juga tergabung dalam beberapa grup whatsapp dengan kelompok pertemanan berbeda-beda. Dari hasil wawancara ditengarai pada aspek *flaming* terdapat 9 dari 10 orang mengaku pernah mengungkapkan kemarahan pada temannya dengan cara berbalas-balasan melalui kolom komentar *facebook* dengan ungkapan tidak baik dan mengutarakan kata-kata kasar secara terang-terangan bernada menjatuhkan melalui status whatsapp. Pada aspek *harassment* 6 orang menyatakan pernah mengirim pesan yang berupa serangan kepada oranglain baik secara pribadi maupun dalam forum public seperti mengirim foto atau video yang memermalukan target. Pada aspek *denigration* seluruh subjek menyatakan bahwa pernah melakukan penghinaan disosial media baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya. Aspek *impersonation* 8 dari 10 subjek menyatakan pernah melakukan penyamaran untuk menyerang seseorang, dengan menggunakan akun palsu bahkan ada yang berusaha untuk menghack akun target agar mendapat

akses untuk masuk dan diposting lah hal-hal yang negatif. Pada aspek *outing & trickery* 5 subjek menyatakan pernah menyebarluaskan info yang berpotensi memermalukan target, dan menyebarkan informasi yang bersifat pribadi kepada public. Pada aspek *exclusion* didapatkan 9 subjek pernah bertindak mengucilkan seseorang dengan tidak merespon pesan dengan sengaja, bahkan menunjukkan kesengajaannya tersebut seperti mengabaikan pesan namun tetap status tetap *online*. Aspek *cyberstalking* ditengarai 7 orang pernah mengancam target di sosial media dengan menyebarkan keburukan yang diketahui subjek untuk merendahkan target. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa didapatkan masalah pada setiap aspek *cyberbullying* sehingga hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perilaku *cyberbullying* pada remaja terlebih dimasa pandemi ini yang menuntut individu untuk lebih intens dalam menggunakan jaringan internet dan gadget.

Menurut Pandie dan Weismann (2016) semakin meningkatnya kebutuhan remaja akan media informasi internet maka menjadi perhatian khusus bagi orangtua, Lembaga Pendidikan dan peneliti dalam memantau perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Selama masa pandemi ini kebutuhan penggunaan gawai pada remaja semakin meningkat, hal tersebut membuat kecenderungan siswa dalam melakukan *cyberbullying* lebih mudah dan bebas (Ruliyantin, 2021).

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang terjadi melalui sarana teknologi, seperti jejaring sosial dan pesan instan. Hal ini dapat terjadi secara konstan, dan di lain waktu mungkin terjadi dalam insiden yang berbeda, tetapi efek yang dihasilkan hampir selalu sama (Kowalski dkk, 2014).

Menurut Willard (2005) pelaku *cyberbullying* terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah: *flaming* (amarah) dan *harassment* (pelecehan). *Flaming* berbentuk ujaran dengan menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang kasar dan agresif. Sementara *harassment* merujuk pada pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau yang tidak diinginkan, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara online. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Impersonation* (peniruan) yaitu dimana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Trickery* (tipu daya), yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Outing*, yakni menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang berisi informasi yang berpotensi memalukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Geldard. (2012), diantaranya adalah: Prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras dan korban pola asuh orangtua yang *overprotective*. Faktor Internal, kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instinktifnya. Faktor eksternal atau eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis yang adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan seterusnya).

Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol diri. Menurut Hofmann (2012) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan. Alasan pemilihan factor kontrol diri adalah karena kontrol diri dapat menjadi konsep inti yang menjelaskan perilaku agresi dan kasar (Woessner & Schneider, 2013). Apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *cyberbullying* (Hoffmann 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Denson, DeWall, dan Finkel (2012) meningkatkan kontrol diri bisa membuat seseorang merespon provokasi tanpa bertindak agresif dan sebaliknya mengurangi kontrol diri akan membuat seseorang berperilaku agresif ketika mengalami stimulus yang provokatif. Saat dorongan agresi teraktivasi, kontrol diri membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang menekan tindakan agresi (Denson et al., 2012)

Kontrol diri termasuk dasar kecerdasan moral yang memberi individu kekuatan untuk berperilaku positif (Borba, 2001). Senada dengan hal tersebut, (Aviyah & Farid, 2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri dengan baik secara tidak langsung berarti telah gagal dalam mempelajari perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi menunjukkan kelekatan aman, tingginya kebersamaan, dan kurangnya konflik keluarga, sehingga berdampak pada hubungan interpersonal yang juga lebih baik (Tangney et al., 2004)

Menurut Hoffman (2012) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan

dengan berbagai godaan. Gufron dan Risnawita (2014) menyebutkan ada tiga aspek dalam kontrol diri: *Behavioral Control*, merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. *Cognitive Control*, merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan, dan *Decisional Control*, merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut De Ridder et al (2011) remaja dengan kontrol diri yang baik mempunyai peluang lebih besar untuk terhindar dari *cyberbullying*. Dengan kontrol diri yang baik, remaja juga mampu mengendalikan emosi dan dorongan dari dalam dirinya untuk bertindak dan membuat keputusan yang sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial. Penelitian Aroma dan Sumara (2012) menemukan bahwa kontrol diri yang rendah mengakibatkan individu senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan jangka panjang. Remaja dengan kontrol diri tinggi akan mengarahkan pada perilaku yang positif, berpikir dulu sebelum bertindak, mengambil keputusan secara hati-hati, berkata sopan di media sosial, berhati-hati dalam mengirimkan sesuatu di media sosial, menjaga nama baik orang di media sosial, jujur dalam berinteraksi di media sosial, tidak menyebarkan aib seseorang di media sosial, dan mampu mempertahankan

keakraban dengan anggota grup secara *online*, sehingga intensi melakukan *cyberbullying* rendah (Hidayat, 2017).

Selanjutnya pemilihan faktor eksternal dalam penelitian adalah faktor kelekatan aman pada anak dengan orangtua. Menurut Moretti dan Peled (2004) *kelekatan aman* (kelekatan aman) adalah keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif sehingga menumbuhkan rasa aman, ketenangan dan kasih sayang.

Aspek dalam kelekatan aman anak dengan orangtua menurut Armsden dan Greenberg (1997) terdiri dari a) Kepercayaan, sebagai kepercayaan anak bahwa orang tua memahami dan menghormati kebutuhan dan hasrat individu *Kelekatan aman* dengan orang tua akan membuat anak merasa percaya bahwa orang tua akan selalu ada apabila dibutuhkan kepercayaan; b) Komunikasi, merujuk pada kualitas dan tingkat komunikasi verbal yang dilakukan antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan *kelekatan aman* akan menunjukkan sikap hangat dan sensitif, menggunakan gaya komunikasi yang santai dan fleksibel, sehingga membuat anak merasa nyaman dalam menerima dan memperbaiki masalah emosional yang dihadapinya; c) Alienasi, menggambarkan perasaan dasingkan, kemarahan dan isolasi interpersonal. Orang tua dengan *kelekatan aman* pada anak tidak akan melakukan pengasingan terhadap anak, individu akan menerima keadaan anak sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Anak yang memperoleh kelekatan aman dengan orangtua mampu mengasosiasikan ibu dan ayah atau pengasuhnya sebagai suatu landasan yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya sehingga mampu memposisikan diri dalam

pergaulan dengan teman-temannya sehingga menghindari perilaku pengucilan terhadap teman-temannya yang dianggap tidak sepaham dengan dirinya. Secara teori, remaja yang memiliki *kelekatan aman* akan merasa terpenuhi semua kebutuhan afeksinya (Bowlby, 1982). Kebutuhan afeksi yang terpenuhi akan mendorong perkembangan emosi yang lebih adekuat (Hemphill & Heerde, 2014). Hal ini akan menyebabkan individu lebih mudah memahami dan berempati terhadap orang lain, bertindak dengan pertimbangan yang matang dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain. Sehingga kebanyakan dari remaja yang memiliki *kelekatan aman* cenderung menghindari perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara kelekatan aman anak dengan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dan kelekatan aman anak dengan orangtua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman anak dengan orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kelekatan aman pada anak dengan orang tua secara bersama-sama dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan di bidang psikologi secara umum dan psikologi Pendidikan secara khusus terkait kontrol diri, kelekatan aman dengan orang tua dan perilaku *cyberbullying*

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang tua

Dengan Penelitian ini diharapkan orangtua dapat mengetahui bahwa kelekatan aman pada anak dengan orang tua yang diterima dan dirasakan remaja akan memberikan kontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja, sehingga orangtua dapat berpartisipasi untuk mencegah

atau meminimalisir *cyberbullying* salah satunya dengan cara membentuk kelekatan aman pada remaja melalui proses dan lingkungan yang mendukung seperti membangun hubungan yang dekat dan harmonis dengan remaja sehingga remaja merasakan adanya kelekatan aman bersama orangtua

2) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui hubungan faktor kontrol diri dan kelekatan aman pada anak dengan orang tua dengan *cyberbullying* pada remaja, sehingga Institusi dapat melakukan tindakan intervensi untuk meminimalisir terjadinya *cyberbullying*, misalnya seperti mengadakan pelatihan dan mengembangkan model program guna meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi informasi secara bertanggung jawab untuk remaja maupun pengembangan standar etika penggunaan teknologi di sekolah sehingga nantinya berkontribusi terhadap pencegahan perilaku *cyberbullying*

3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Dari sekian banyak penelitian, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan yaitu: variabel, karakteristik subjek, lokasi penelitian dan hasil penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Malihah dan Alfiasari (2018) dengan judul Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. Penelitian ini menemukan hasil Analisa data yang menunjukkan bahwa nilai korelasi didapatkan sebesar -0,761 dengan nilai $p < 0,01$ yang artinya terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Dalam kesimpulan penelitian disebutkan faktor keluarga dan individu berperan dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Pendekatan teori penelitian terdahulu pada variabel kontrol diri menggunakan teori Boone (2004), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Kowalski (2008).
 - b. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*.
 - c. *Instrument* penelitian/skala pada peneliti terdahulu disusun berdasarkan 5 aspek yang dikemukakan oleh Boone (2004) sedangkan penelitian ini mengacu pada 8 aspek yang diungkapkan oleh Kowalski (2008).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bone dan Astuti (2019) dengan judul Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja ditinjau dari Faktor Regulasi Emosi dan Persepsi terhadap Iklim Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ada

hubungan negatif antara regulasi emosi dengan cyberbullying pada siswa SMAK Giovanni Kupang ($r = -0,204, p < 0,05$); 2). Ada hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan cyberbullying pada siswa SMAK Giovanni Kupang ($r = -0,344, p < 0,05$); 3). Ada hubungan negatif antara regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan cyberbullying pada siswa SMAK Giovanni Kupang. Cyberbullying pada siswa dapat diprediksi dari variabel regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah secara bersama-sama sebesar 17,5 %.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa SMAK Giovanni Kupang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja SMP
 - b. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan *proportional cluster random sampling*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *sonwaball sampling*
 - c. Teori utama *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian terdahulu berdasarkan pada teori Hinduja dan Patchin (2008) sedangkan penelitian ini menggunakan teori Williard (2005)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Safaria dan Rizal (2019) dengan judul *Extraversion, kelekatan aman dan perilaku cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif yang sangat signifikan antara variabel *extraversion* dengan perilaku *cyberbullying* ($r = -0,345, p = 0,01$) dan hubungan negatif yang sangat signifikan antara kelekatan aman dengan perilaku *cyberbullying* ($r = -0,419, p = 0,01$).

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, sedangkan pada penelitian Safaria dan Rizal (2019) menggunakan teknik *cluster random sampling*.
 - b. Analisa data yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan analisa regresi, sedangkan dalam penelitian ini selain menggunakan Analisa regresi peneliti juga menggunakan analisa korelasi *product moment* untuk menguji hubungan masing-masing variabel.
4. Penelitian Carter (2011) dengan judul *Examining the relationship among physical and psychological health, parent dan peer attachment, and cyberbullying in adolescents in urban and suburban environments*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesehatan fisik dan kesehatan psikologi, kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja urban dan sub urban. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara antara kesehatan fisik dan kesehatan psikologi, kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja urban dan sub urban.

Perbedaan pada penelitian ini adalah:

- a. Lokasi penelitian berbeda, penelitian Carter (2011) dilakukan di Michigan sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Perbedaan lokasi penelitian tentu akan berpengaruh terhadap hasil penelitian dikarenakan perbedaan kemajuan teknologi masing-masing negara berbeda.

- b. Populasi penelitian Carter (2011) menggunakan populasi siswa sekolah menengah pertama dan Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa yang menjadi keaslian penelitian pada penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada variabel penelitian, metode analisis data dan subjek penelitian. Terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada pemilihan variabel bebas, subyek penelitian, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian dan teknik analisa data yang digunakan. Selain itu kebanyakan penelitian dilakukan pada korban *cyberbullying* dan belum spesifik membahas mengenai kelekatan aman sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya *cyberbullying*.